

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN BERBICARA ANAK USIA DINI
DI NAGARI SIJUNJUNG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**Annisa Rahmadani
NIM : 2013/1305230**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan
Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini di Nagari
Sijunjung**

Nama : Annisa Rahmadani

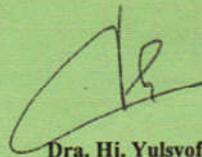
NIM : 2013/1305230

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

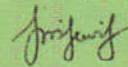
Padang, 9 Mei 2017

Pembimbing I,



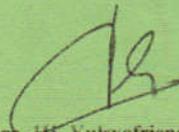
Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP.19620730 198803 2 002

Pembimbing II,



Saridewi, M.Pd
NIP.19840524 200812 2 004

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP.19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

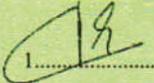
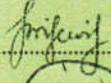
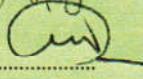
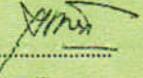
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua
dengan Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini
di Nagari Sijunjung**

Nama : Annisa Rahmadani
NIM : 2013/1305230
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 9 Mei 2017

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd	1..... 
2. Sekretaris : Saridewi, M.Pd	2..... 
3. Anggota : Drs. Indra Jaya, M.Pd	3..... 
4. Anggota : Syahrul Ismet S.Ag. M. Pd	4..... 
5. Anggota : Indra Yeni, M. Pd	5..... 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata tulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 9 Mei 2017
Yang Menyatakan



Annisa Rahmadani
2013/1305230

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang Allah SWT, yang telah memberikanku kekuatan, kesehatan, kesabaran dan membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Sebuah karya kecil berbentuk sebuah lembaran-lembaran kertas putih nan indah yang terangkum dalam sebuah kata bernama SKRIPSI.

Terima kasihku untukmu kupersembahkan sebuah karya kecil ini:

Papaku tersayang Bapak Husri Darmi yang selalu memberi semangat, perhatian dan telah susah payah membanting tulang demi ica agar semua kebutuhan ica tercukupi. Terimakasih kepada papa terhebatku yang selalu mendukung ku disetiap situasi pahit dan manis yang ica hadapi. Terimakasih karena telah percaya dan menemani pada setiap langkahku. Mamaku tercinta Ibu Linovriani untuk perempuan terhebatku, terkuatku, tersabarku, cahaya hidupku, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi setiap langkah dan pilihanku. Terimakasih atas pengorbanan mama selama ini, mama yang selalu sabar menghadapi semua sikap dan sifatku yang kadang melukai hatimu ma. Terimakasih papa dan mama yang selalu mendoakan yang terbaik untuk ica selama ini, tanpa doa mama dan papa ica tak akan bisa menyelesaikan skripsi ica. Dan tunggulah aku akan membahagikan papa dan mama. Terimakasih papaku dan mamaku tersayang.

*“Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan semua harapan yang kalian impikan dari diriku meski belum semua itu kuraih
Insya allah atas dukungan doa dan restu papa dan mama semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti”.*

Kepada adik-adikku tersayang Lidya dan Ridho terimakasih kepada kalian atas dukungan dan bantuannya. Kepada Lidya terimakasih telah menemani kakak selama validasi dan penelitian. Jika tanpa bantuan adik-adik kakak skripsi kakak tidak akan berjalan lancar. Sekolah yang rajin ya dik sayang.

Terima kasih ica ucapkan kepada pembimbing I ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd dan pembimbing II ibu Saridewi, M.Pd yang telah memberikan ica bimbingan dan arahan, sudah dinasehati, ica tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran ibu pembimbing untuk membuat

karya yang sederhana ini. ica do'a kan agar ibu sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin. Terimakasih kepada seluruh dosen pengajar di fakultas ilmu pendidikan, semua staf di fakultas ilmu pendidikan dan khususnya terimakasih kepada dosen-dosen pada jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini untuk semua ilmu, didikan, yang telah kalian berikan kepada kami.

Terima Kasih buat My Bestfriend yang katanya sich STRONGER (ica, kke, ani us, uun yol, ila, idet, tya, mifta) hehehe teman seperjuangan ada yang ± 3,5 tahun dan ada yang 4 tahun ini sahabat-sahabat yang tidak kenal lelah sama-sama berjuang mencapai mimpi kita yang begitu membumbung tinggi, serta kebersamaan kita yang tidak akan pernah terlupakan dari jalan bareng, ngumpul bareng foto bareng(memori handphone penuh), makan bareng buat tugas bareng dan nggak lupa shalat bareng hahahaha... love-love gengs. Hehee.....

Buat Agung Primadana terimakasih atas dukungan dan cintanya.

Buat idyku, makasi ya idy syg udah selalu membantu dan menuntun dalam penyelesaian skripsi ini, yang selalu mendengarkan curhatan maupun keluh kesah pembuatan skripsi ini. Buat cece, asy dan poppy terimakasih selalu menemani dan mendukung ica. Dan memberi ica pengutan dalam pembuatan skripsi ini, dan mau mendengar keluh kesah ica selama ini yang sangat cerewet. cepet nyusul pakek toganya ya sahabat ica...love u ges.. Terimakasih pada Ari yang selalu membantu ica dalam pembuatan skripsi ica. terimakasih Om kos atas rumahnya selama 4 tahun ini.

“terimakasih untuk semua yang ica sayangi”.

Teruslah belajar, berusaha dan berdo'a untuk menggapainya.

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat ku persembahkan kepada kalian semua, terima kasih beribu terimakasih kuucapkan .

Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku, meminta beribu-ribu kata maaf

Skripsi ini ku persembahkan.

By

Annisa Rahmadani

ABSTRAK

Annisa Rahmadani. 2017. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini di Nagari Sijunjung. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terdapatnya perbedaan perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di Nagari Sijunjung. Di umur yang sama tapi perkembangan berbicara antar anak berbeda, seperti anak tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak usia dini di Nagari Sijunjung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Nagari Sijunjung. Sampel yang diambil menggunakan teknik sampel stratifikasi yaitu orang tua dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 6 orang, orang tua dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 8 orang, orang tua dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 11 orang, orang tua dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 11 orang. Sehingga jumlah sampel adalah 36 orang tua. Teknik pengumpulan data adalah angket dan alat pengumpulan data adalah daftar pernyataan tertulis. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus *product moment* yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 20.

Berdasarkan analisis data, koefisien determinasi antara tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan berbicara anak sebesar 0.765. Koefisien korelasi antara tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan berbicara anak sebesar 0.874. Hal ini berarti tingkat pendidikan orang tua sebesar 87,4% terhadap perkembangan berbicara anak signifikan pada taraf 5%. Dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendidikan orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perkembangan berbicara anak usia dini di Nagari Sijunjung sebesar 87,4%.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini di Nagari Sijunjung”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan strata satu pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Karena itulah pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Yulsyofriend, M.Pd sebagai dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi serta saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Sari Dewi M.Pd sebagai dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi serta saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Indra Jaya M.Pd sebagai dosen penguji 1 yang telah yang telah memberi saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag M.Pd sebagai dosen penguji II yang telah yang telah memberi saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Ibu Indra Yeni M.Pd sebagai dosen penguji III yang telah yang telah memberi saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Bapak Syahrul Ismet, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Alwen Bentri, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Rajilis selaku Sekretaris Wali Nagari Sijunjung.
9. Tata usaha PG-PAUD FIP UNP yang telah membantu administrasi peneliti sampai saat ini.
10. Bapak Husri Darmi dan Ibu Linovriani orang tua tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberi dukungan moril dan materil kepada peneliti sampai saat ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberi masukan, semangat, inspirasi dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari skripsi ini belum pada tahap sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi

kesempurnaan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Mei 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Asumsi Penelitian.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Hakekat Pendidikan Orang Tua.....	10
1. Pengertian Pendidikan.....	10
2. Jenjang Pendidikan/Tingkat Pendidikan	12
3. Jalur Pendidikan	13
4. Pengertian Orang Tua.....	14
2. Konsep Anak Usia Dini	15
a. Pengertian Anak Usia Dini	15
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	18
c. Aspek Perkembangan Anak.....	21
d. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini.....	22
3. Perkembangan Bahasa Anak	22
a. Pengertian Perkembangan Bahasa	22
b. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	24
c. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.....	26
d. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini	26
4. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini	27
a. Pengertian Perkembangan Berbicara Anak.....	27
b. Tahap Perkembangan Berbicara	28

c. Tujuan Berbicara.....	30
d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara Anak.....	31
5. Hubungan Pendidikan Orang Tua Orang Tua dengan Perkembangan Berbicara Anak.....	33
B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis	36

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel.....	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel.....	39
C. Variabel dan Data	41
1. Variabel	41
2. Data	42
D. Definisi Operasional.....	42
E. Instrumentasi	42
1. Bentuk Instrumen	42
2. Penyusunan Instrumen	43
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data	47
H. Uji Persyaratan Analisis	48
1. Pengujian Persyaratan	48
a. Uji Normalitas	48
b. Uji Linearitas	48
2. Pengujian Hipotesis.....	48
I. Prosedur Penelitian	48
1. Penyusunan Angket.....	48
2. Uji Coba Instrumen	49
a. Menentukan Responden Uji Coba.....	49
b. Uji Validitas.....	49
c. Uji Reliabilitas.....	51

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian.....	53
1. Tingkat Pendidikan Orang Tua	54
2. Perkembangan Berbicara Anak.....	54
B. Analisis Data.....	54

1. Pengujian Persyaratan	54
a. Uji Normalitas	54
b. Uji Linearitas	56
2. Pengujian Hipotesis	57
C. Pembahasan	59
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	65
B. Implikasi	65
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual	36

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	39
2. Sampel.....	40
3. Skor Jawaban Kurikulum 2013	43
4. Kisi-kisi Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua	44
5. Kisi-kisi Angket perkembangan Berbicara Anak.....	44
6. Interpretasi Nilai r.....	51
7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian.....	52
8. Deskripsi Data Penelitian Statistik	53
9. Rangkuman Uji Normalitas Variabel X dan Y.....	55
10. Uji F	56
11. Analisis Korelasi Variabel X dan Y	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Uji Validasi Instrumen	69
2. Tabulasi Data Hasil Validasi.....	89
3. Rekapitulasi Jawaban Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	91
4. Reakpitulasi Jawaban Angket Perkembangan Berbicara Anak	92
5. Output Uji Coba Instrumen Tingkat Pendidikal Orang Tua	94
6. Output Uji Coba Instrumen Perkembangan Berbicara Anak	95
7. Instrument Hasil Penelitian	98
8. Tabulasi Data Hasil Penelitian	121
9. Rekapitulasi Jawaban Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	124
10 Rekapitulasi Jawaban Aangket Perkembangan Berbicara Anak ..	125
11 Analisis Data	127
12 Uji Pesaratan Analisis	128
13 Nilai-nilai r <i>Product Moment</i>	130
14 Tabel Distribusi F	131
DOKUMENTASI PENELITIAN	132

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan sosok individu yang terus mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Usia dini merupakan masa emas bagi anak (*golden age*). Pada usia tersebut, anak memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan dengan baik.

Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberi penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa mengembangkan tahap awal (Suryana 2013:25).

Setiap aspek perkembangan anak harus dikembangkan dengan optimal. Salah satunya adalah perkembangan bahasa anak. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama. Jika perkembangan bahasa anak berkembang dengan baik maka anak dapat berbicara dengan baik, lancar, menggunakan intonasi yang baik,

tidak terputus-putus, dengan tata bahasa yang benar, serta mampu menyampaikan maksud dengan jelas.

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya). Bayangkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan kita sehari-hari. Sulit membayangkan seperti apa hidup Helen Keller jika ia tidak pernah mempelajari bahasa. Kita perlu bahasa untuk berbicara dengan orang lain, membaca dan menulis. Bahasa memungkinkan kita mendeskripsikan kejadian-kejadian di masa lalu dan merencanakan masa depan. Bahasa membuat kita dapat mewariskan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menciptakan satu warisan budaya yang kaya (Santrock, 2008:353).

Berbicara merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa anak. Berbicara adalah menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan apa yang dilihat kepada orang lain secara lisan sehingga maksud tersebut dimengerti dan dipahami oleh orang lain.

Anak dengan kecerdasan bahasa terutama berbicara yang unggul mulai dapat berbicara pada usianya yang lebih awal dibandingkan dengan anak lain. Pada usia dua tahun anak sudah mampu menirukan kata-kata yang didengarnya. Anak bahkan sudah mampu bercerita tentang kejadian-kejadian sederhana di lingkungannya. Pada usia empat tahun, anak senang berbicara dan memiliki banyak teman.

Dengan dikuasainya keterampilan berbicara dengan orang lain, anak sudah dapat mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, riwayat para pahlawan dan lainnya). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakannya yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan : “dimana”, “darimana”, “ke mana”, “mengapa” dan “bagaimana”.

Dalam hal ini jelas awalnya perkembangan bahasa khususnya berbicara diperoleh dalam lingkungan keluarga, anak belajar dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga yang lain ia dapat mengungkapkan perasaannya dalam bentuk lisan saat berhubungan dengan orang lain, seorang anak akan berkembang perkembangan berbicaranya sesuai dengan yang diterapkan anggota keluarga. Tingkat pendidikan orang tua juga termasuk faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Pendidikan merupakan hal penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Karena pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan hidup. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa pada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak mampu menjalankan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Syafri dkk, 2012:39).

Pendidikan orangtua berpengaruh besar dalam mendidik anak. Orang tua yang memperoleh pendidikan dengan baik akan menanamkan nilai-nilai pendidikan dengan baik pula kepada anak-anak mereka. Orang tua adalah

model bagi anak-anak dirumah. Orang tua memberikan contoh penampilan, tutur kata, sikap dan karakter yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Menurut Triwiyanto (2014:22) jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Kriteria untuk berperan sebagai orang tua ideal memang tidak sederhana baik bagi mereka yang berpendidikan rendah ataupun yang berpendidikan tinggi orang tua yang berperan ganda seperti ibu misalnya, tentu saja memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memberikan sentuhan fisik maupun psikologis bagi anak-anaknya sekalipun demikian ibu yang ideal untuk mencapai kriteria ideal, paling tidak, orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anaknya di berbagai sisi, baik fisik, psikologis maupun sosial anak.

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan juga dalam pemberian pelajaran oleh orangtua tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam keseharian orangtua pasti berkomunikasi dengan bahasa verbal maupun non verbal. Sehingga hal tersebut pastinya akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Terlebih anak usia dini sedang berada di tahap meniru. Bahasa yang dilontarkan orangtua nantinya akan diserap oleh anak dan itu akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak terutama perkembangan berbicara anak. Orang tua tentu akan memberi stimulasi yang tepat untuk perkembangan bahasa anaknya dan itupun sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki cara berbahasa tersendiri dalam mengarahkan berkomunikasi dengan anak. Semua jelas sangatlah dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua, orang tua dalam memberikan pengasuhan tentang pendidikan, menstimulasi perkembangan bahasa anak, mengajak anak bercakap-cakap, dan meluangkan waktu untuk bermain bersama anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri.

Manakala suami istri di masa kalanya menerima penerapan berbahasa yang baik niscaya mereka pun akan memberikan bahasa yang lebih baik pula kepada anaknya ataupun generasi selanjutnya, secara sadar pun bilamana dulu orang tua mendapatkan pengalaman bahasa yang kurang baikpun, dengan sendirinya orang tua akan mengubah cara berbahasanya dan tidak ingin perkembangan bahasa anak-anaknya terganggu.

Orang tua apabila berkomunikasi dengan baik dan memiliki pengetahuan yang banyak maka keterampilan berbicara anak akan berkembang dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak. Pendidikan dalam keluarga yang disampaikan oleh orang tua kerap kali lebih berpengaruh bagi anak, meskipun berlangsung secara tidak resmi. Untuk membentuk anak yang cerdas dan tangguh dimasa depan diperlukan pendidikan dari orang tua

dirumah. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap perkembangan berbicara anak tentu saja sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua tentu saja semakin kaya pengetahuan orang tua untuk menstimulasi serta memfasilitasi perkembangan berbicara anak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan adanya masalah dalam perkembangan berbicara anak seperti masih ada anak yang tidak mampu mengemukakan pikiran dan perasaannya melalui lisan, anak yang tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain, pemerolehan tatanan bahasa dari orang tua berbeda pada setiap anak, perkembangan berbicara anak terlambat dan anak tidak merespon dalam berkomunikasi. Yang dimana perkembangan berbicara tersebut tentunya diperoleh awalnya dari keluarga. Setiap anak memperoleh stimulasi yang berbeda didalam keluarganya, dimana pemberian stimulasi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan orang tua tersebut. Pendidikan orang tua setiap anak tentu berbeda-beda sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan berbicara anak.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak usia dini di Nagari Sijunjung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut yaitu:

- a) Tingkat pendidikan orangtua yang berbeda disetiap keluarga
- b) Pemerolehan tatanan bahasa dari orang tua yang berbeda pada setiap anak
- c) Masih ada anak yang belum bisa berkomunikasi dengan orang lain
- d) Masih ada anak yang belum bisa mengungkapkan perasaannya
- e) Adanya perbedaan perkembangan berbicara antara anak satu dengan anak yang lainnya
- f) Anak lambat dalam merespon kadang bahkan tidak merespon orang lain yang berkomunikasi dengannya.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada peneliti, maka tidak semua masalah pada identifikasi di atas dapat diteliti secara menyeluruh. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa besar hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah adalah seberapa besar hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak usia dini?

E. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi penelitian ini yaitu terdapatnya hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak di Nagari Sijunjung.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah “hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak usia dini”.

G. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis.

Di harapkan dapat memberikan manfaat dan untuk menambah dan mengembangkan dalam kecakapan pengetahuan terutama mengenai perkembangan bahasa anak.

b) Manfaat Praktis.

(1) Bagi orang tua.

Dapat digunakan sebagai acuan atau masukan dalam mengarahkan perkembangan bahasa anak di keluarga.

(2) Bagi sekolah.

Dapat digunakan sebagai masukan dalam penanganan perkembangan bahasaanak di lingkungan pendidikan.

(3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber bacaan dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik ingin meneliti lebih lanjut pada aspek yang berbeda pada masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menunjang kehidupan. Karena pendidikan membentuk kecakapan hidup sehingga menciptakan pribadi yang baik dan siap menjalani kehidupan.

Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan manusia dengan berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia.

”Unit analisis pendidikan adalah manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda-beda yang satu dengan lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya” (Suryana, 2013 : 10).

Menurut pendapat Tirtarahaja (2005 : 34) dalam Suryana (2013:1) mengemukakan bahwa “pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik”. Untuk

membentuk suatu kepribadian diperlukan mendapat bimbingan, latihan-latihan serta berusaha mengembangkan potensi diri sendiri.

Handerson (1956 : 44) dalam Sadulloh (2012 : 55) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pendidikan sebagai hak setiap warga yang tertuang dalam pasal 31 UUD RI 1945 yang berbunyi : (1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan (2) Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dalam dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan sangat penting dalam menunjang kehidupan yang nantinya akan membatu mengarahkan kita untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik dan menjadi pribadi yang unggul dalam menata masa depan. Oleh karena itu pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk anak didik dalam mencapai masa depannya. Pendidikan adalah usaha memberi bimbingan kepada anak untuk mencapai kedewasaaannya. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anka dengan mennamkan nilai-nilai kepada anaknya agar anak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berkepribadian baik.

b. Jenjang pendidikan/Tingkat Pendidikan

Menurut Triwiyanto (2014:22) jenjang pendidikan adalah “tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

“Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuklain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi (Triwiyanto, 2014:22)”.

Dalam Syahfril dkk (2009 : 08-209) menyatakan jenjang pendidikan terdiri dari :

1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah

2) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi.

3) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik maupun profesional yang menerapkan dan mengembangkan ilmunya

4) Pendidikan khusus

Pendidikan khusus berfungsi secara khusus menyiapkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan masing-masing program tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan pada lembaga pendidikan merupakan program pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan peserta didik dan untuk menunjang dalam pekerjaan yang diinginkan nantinya.

c. Jalur Pendidikan

Dalam Triwiyanto (2014 : 120) berpendapat bahwa jalur pendidikan adalah ”wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara itu jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Dalam mudyahadrjo (2012 : 360) jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan Dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Jadi jalur pendidikan adalah tempat dimana peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dalam suatu proses pendidikan yang bertujuan pendidikan yang jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal dan non formal.

d. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah atau ibu yang memiliki hubungan biologis dengan anak. orang tua memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Menurut Djamarah (2014:51) “Orang tua adalah ayah ibu kandung (orang tua-tua) yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung”.

Terdapat tanggungjawab orang tua yang menyertai perkembangan anak. M. Thalib dalam Djamarah (2004:28) mengemukakan bahwa secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal

porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bersahabat.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Kehidupan orang tua dan anak berjalan berhubungan selama rentang kehidupan. Termasuk dalam mendidik anak. Mendidik anak bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung yang dihormati yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan anaknya

2. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka,

masa bermain dan masa membangun tahap awal. Namun disisi lain anak usia dini beradapada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal padausia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya (Suryana, 2013 : 25)

Berk (1992:18) dalam Yulsyofriend (2013:1) berpendapat bahwa “anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia”.

“Para ahli perkembangan anak berpendapat bahwa pada usia 0-6 tahun, seorang anak mengalami perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang sanagt pesat sehingga pengasuhan anak pada kurun waktu ini diyakini berpengaruh besar pada masa depan seorang anak. Perkembangan anak pada usia dini dapat digolongkan kedalam dua tahap yaitu 0-2 tahun dan usia 0-6 tahun” (Tandry, 2015 : 181)

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalamimasa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat

dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda dengan kemampuan yang berbeda-beda pula dan terwujud karena adanya interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting dalam pengembangan intelegensi dalam diri ;anak, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggbbbi. Anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian.

Jadi anak usia dini adalah sosok individu yang berada dalam masa perkembangan kemampuan motorik, kemampuan berbahasa, kemampuan berfikir serta kemampuan sosial yang bertumbuh dengan sangat pesat dan juga dalam proses pengembangan potensi yang dimilikinya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Suryana (2013 : 31) anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya berada diatas delapan tahun. Anak usia Dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu tetapi tidak dipenuhi oleh orangtuanya.

2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi oleh hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingintahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasarkan rasa ingin tahu anak-anak yang tinggi maka daya pikir anak akan semakin kaya.

3) Anak bersifat unik

Menurut Bredekamp (1987), anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan

bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain.

4) Anak kaya imajinasi dan fantasi

Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang lain di atas usianya, mereka tertarik dengan hal-hal bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, maka perlu diberikan pengalaman –pengalaman yang merangsang untuk terus mengembangkan kemampuannya.

5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan.

Menurut Solehuddin dalam Yusuf dan Sugandi (2013 : 48) secara umum, masa ini memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing
- 2) Egosentris, anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang kepentingan sendiri.
- 3) Aktif dan Energik, anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidurnya, anak seolah-olah tidak

pernah bosan dan terlihat segar lagi dan selalu ingin beraktivitas lagi dan mencobal kegiatan baru yang menantang menurutnya.

- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang baru dilihat dan didengarnya.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- 6) Spontan, perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- 7) Senang dan kaya fantasi. Anak senang dengan hal-hal imajinatif. Anak tidak hanya senang cerita yang didengarnya dari orang lain tapi anak juga senang berbagi cerita dengan orang lain
- 8) Masih mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah frustrasi atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berfikirnya anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
- 10) Daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang dianggapnya menarik dan menyenangkan.

11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman.

Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak semakin berminat terhadap orang lain.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetic atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

c. Aspek perkembangan anak

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka pada pelaksanaan harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip perkembangan seperti yang dikemukakan Bredekamp (1987) dalam Suryana (2013 : 33) yaitu : aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik, sosial emosional dan kognitif satu sama lain saling terikat erat.

Dalam Beaty (2013 : 3) aspek perkembangan anak terdiri dari:

- 1) Perkembangan emosional
- 2) Perkembangan sosial
- 3) Perkembangan fisik
- 4) Perkembangan kognitif
- 5) Perkembangan bahasa
- 6) Perkembangan kreatif

Kesimpulannya yaitu aspek perkembangan anak terdiri dari perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif, kreatifitas dan perkembangan bahasa yang akan berkembang sesuai dengan tahapannya.

d. Tahap perkembangan anak usia dini

Menurut Suryana (2013 : 38) “perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”.

Menurut Freud dalam Yamin dan Sanan (2013:8) tahap perkembangan dibagi atas:

- 1) *Fase oral* (0-1 tahun)
- 2) *Fase anal* (1-3 tahun)
- 3) *Fase Phalic* (3-6tahun)
- 4) *Fase Literacy* (7-10tahun)
- 5) *Fase genital*

Jadi tahap perkembangan terdiri dari beberapa fase yang berkembang secara berkelanjutan dari lahir sampai mati nantinya.

3. Perkembangan Bahasa Anak

a. Pengertian perkembangan bahasa

Yusuf dan Nani (2013 : 62) berpendapa bahwa “Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Cara berkomunikasi

tersebut dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang gambar maupun lukisan. Melalui bahasa setiap manusia dapat mengenali dirinya sendiri, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama”.

Allen (2010 : 30) menyatakan bahwa “bahasa sering didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (melambai, mengerutkan dahi, gemetar ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain”.

Santrock (2012 : 353) berpendapat bahwa “Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan maupun tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa itu terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya”.

Vygotsky (1986) dalam Upton (2012:104) berpendapat bahwa “bahasa merupakan salah satu alat budaya kita yang paling penting dan perantara terjadinya sebagian besar, jika tidak semuanya, proses belajar”.

Lenneberg (1967 : 128-129) dalam Yamin dan Jamilah (2013 : 104) menyatakan bahwa “perkembangan bahasa seorang mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa ataupun

dipicu sekuat apapun mengujarkan/mengucapkan sesuatu, bila saja kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk mengujarkan satu kata. Sebaliknya, bila saja seseorang secara biologis telah dapat mengujarkan/mengucapkan sesuatu, maka dia tidak akan dapat dicegah/ditahan untuk tidak mengujarkan-mengucapkannya”.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa adalah adanya kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan maupun lisan sebagai cara untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran yang dimiliki anak.

b. Tahap perkembangan bahasa anak usia dini

Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangis pertama bayi juga dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak. Dengan menangis bagi anak juga dapat juga merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwanya.

William Stren dalam ahmadia & Sholeh (2005 : 96) menyatakan ada lima tahap perkembangan bahasa anak yaitu:

- 1) Prastdium (umur 0;6-1;0) meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir
- 2) Masa pertama (umur 1;0-1;6), penguasaan kata yang belum lengkap, (mem-mik, dan lain-lain)
- 3) Masa kedua (umur 1;6-2;0), adalah masa nama, maksudnya kedua mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak

suka tanya nama. Mula-mula benda dan fungsinya, serta disusul dengan menanyakan sifat benda.

4) Masa ketiga (umur, 2;0-2;6), adalah stadium fleksi/menafsirkan, yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat yang pendek.

5) Masa anak keempat (umur 2;6-keatas) yaitu stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkai pokok kalimat. Anak sudah mampu bertanya kausalitas atau sebab akibat.

Vygotsky dalam Yamin dan Jamilah(2013 : 110) ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yaitu:

- 1) Tahap eksternal, yaitu tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya.
- 2) Tahap egosentris, yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan.
- 3) Tahap internal, yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir.

Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Tahap perkembangan kemampuan bahasa anak akan berkembang sesuai dengan tahapan usia anak. Semakin bertambah usia anak maka kemampuan bahasanya akan semakin meningkat

pula. Tetapi sesuai pula dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan perkembangan bahasa anak tersebut.

c. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris dalam Susanto (2012:78), karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam perkembangan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- 2) Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4 tahun yaitu anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan anak sudah bisa untuk menanggapi pembicaraan dengan orang lain.

d. Keterampilan berbahasa anak usia dini

Keterampilan berbahasa anak terdiri dari membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Tarigan (2010 : 1) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa (atau *language arts, language skills*) dalam kurikulum disekolah biasanya mencakup empat segi yaitu :

- (a) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*)
- (b) Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
- (c) Keterampilan membaca (*reading skills*)
- (d) Keterampilan menulis (*writing skills*)

Dalam tumbuh kembang kemampuan bahasa-baik lisan maupun tulisan-terdapat hierarki/tahapan dalam belajarnya. Secara garis besar, hierarki tumbuh kembang berbahasa adalah sebagai berikut :

- (a) Mendengarkan
- (b) Berbicara
- (c) Membaca
- (d) Menulis (Harjaningrum,dkk, 2007)

Jadi keterampilan berbahasa anak tersebut terdiri dari empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Yang seluruh keterampilan anak tersebut harus berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

4. Perkembangan Berbicara Anak

a. Pengertian perkembangan berbicara anak

Menurut Hurlock (2014 :176) bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Dalam Tarigan (2010 : 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Mulyasa (2012 : 27) menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mental motorik sebagai salah satu bagian dari keterampilan bahasa, yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Berbicara merupakan alat berkomunikasi, meskipun pada awal masa kanak-kanak tidak semua kemampuan berbicara digunakan untuk berkomunikasi. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Pola perkembangan berbicara sejalan dengan perkembangan motorik dan perkembangan mental, dan setiap orang akan mengikuti pola yang sama dengan laju perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu keterampilan berbicara anak bisa dimulai dalam usia yang berbeda-beda dan dengan kualitas bicara yang berbeda pula (Mulyasa, 2012 : 28).

Dalam Khumar (2015) kemampuan berbicara adalah kemampuan individu untuk menghasilkan suara, dimana untuk menghasilkan suara ini dibutuhkan beberapa sistem utama yang terdiri dari vokal, paru-paru, gabungan beberapa otot untuk pernapasan dan pelepasan udara dan tenggorokan..

Jadi berbicara yaitu menyampaikan ide, gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

b. Tahap Perkembangan Berbicara

Menurut Beaty (2013 : 315) tahapan perkembangan berbicara terdiri dari:

1) Praproduksi

Saat pertama kali memasuki lingkungan baru yang asing, anak sering kali merespon dengan terdiam

2) Transisi ke Produksi

Saat anak sudah makin nyaman, mereka sering kali berbicara dengan memberi jawaban satu kata atas pertanyaan

3) Produksi awal

Anak-anak mungkin merespon pertanyaan dan kegiatan dalam frasa singkat seperti melakukan percakapan sederhana bahkan bergumam dan bernyanyi.

4) Perluasan produksi

Anak-anak berbicara dalam kalimat panjang, mengajukan pertanyaan, mengisahkan cerita, melakukan permainan peran, dan melakukan percakapan panjang.

Permen Dikbud no 137 tahun 2014 menerangkan tingkat pencapaian perkembangan mengungkapkan bahasa/berbicara anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

Tingkat Pencapaian Perkembangan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun

Anak usia 4-5 tahun

- a) Mengulang kalimat sederhana
- b) Bertanya dengan kalimat yang benar
- c) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
- d) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik)

-
- hati, berani, baik, jelek, dsb)
 - e) Menyebutkan kata-kata yang dikenal
 - f) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
 - g) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
 - h) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
 - i) Memperkaya perbendaharaan kata
 - j) Berpartisipasi dalam percakapan
-

c. Tujuan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Berbicara dalam Tarigan (2007 : 17) bertujuan untuk:

- 1) Memberitahuakan, melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu, menghibur (*to entertain*)
- 3) Membujuk, mengajak, medesak, meyakinkan (*to persuade*)

Dalam Tarigan (2010 : 15) tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif.

Jadi tujuan berbicara adalah untuk memberitahu sesuatu pada orang lain, berkomunikasi dengan orang lain, bersosialisasi dan membina hubungan sosial serta menyampaikan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara Anak

Perkembangan berbicara anak tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Hurlock (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Intelegensi, semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat ia dapat berbicara
- 2) Jenis disiplin, anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara dibanding anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar
- 3) Posisi urutan, anak sulung didorong untuk lebih banyak berbicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya
- 4) Besarnya keluarga, anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk bicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.
- 5) Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antara anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara

- 6) Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakann anak berkulit hitam dan dapat disebabkan sebagaimana mereka dibesarkan di dalam rumah-rumah di mana para ayah tidak ada, atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak dan karena ibu harus bekerja diluar rumah
- 7) Berbahasa dua, meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh bicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan teman kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa diluar rumah
- 8) Penggolongan peran-seks, terdapat efek penggolongan peran-seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Membuat dan mengkritik orang lain, misalnya, dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukan orang lain.

Jadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan berbicara anak tersebut adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, dari keluarga dan juga dari lingkungan sosial.

5. Hubungan Pendidikan orang tua dengan Perkembangan berbicara anak

Banyak pakar bahasa menyatakan bahwa cara anak-anak diseluruh dunia mempelajari bahasa memiliki persamaan-persamaan yang menakjubkan-terlepas dari perbedaan bahasa yang mereka pelajari (Santrock,2008:369)

Noam Chomsky (1957) dalam Santrock (2008:369) berpendapat bahwa manusia secara biologis terprogram untuk belajar bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu.

Karakteristik apa dari sebuah keluarga yang membuat perbedaan dalam perkembangan bahasa anak? Status sosioekonomi keluarga dikaitkan dengan seberapa sering orangtua berbicara kepada anak-anak mereka, dan juga dikaitkan dengan kosa kata anak-anak yang masih belia. Dalam sebuah studi yang disebutkan dalam bab 9, Betty Hart dan Tood Risley (1995) mengobservasi lingkungan bahasa anak-anak yang memiliki orangtua dari golongan pekerja dan anak-anak yang memiliki orangtua kaya-raya. Dibandingkan dengan orang tua dari golongan pekerja, orang-orangtua kaya raya berbicara lebih sedikit kepada anak-anak mereka, jarang membicarakan peristiwa-peristiwa yang lalu yang lalu, dan menyediakan sedikit elaborasi (Santrock,2008 : 373).

Hasil observasi lingkungan bahasa tersebut adalah anak-anak dari para orangtua pekerja memiliki kosa kata yang lebih banyak dari pada orangtua kaya raya.

Mainizar (2013 : 98) berpendapat bahwa “motivasi dan intervensi orang tua dalam pengembangan bahasa anak akan mempermudah dan mempercepat perkembangan bahasa anak melalui pembinaan bahasa

yang yang dilakukan orang tua secara terarah, terencana dan berkesinambungan".

Menurut Hurlock dalam Khumar (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara dan bahasa anak yaitu pendidikan orang tua, orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami peran penting stimulus dalam merangsang kemampuan bahasa anak, sehingga dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi kemampuan bahasa seorang anak.

Dapat disimpulkan bahwa orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan berbicara anak. Karena anak-anak memiliki variasi dalam kemampuan mereka berbicara dan maka dari itu orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bicarannya. Dimana orang tua dengan pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa serta lebih menyediakan fasilitas untuk anak dalam perkembangan bicarannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Vithyaa Devendra Kumar (2015) **“Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Methodist 4 Medan”** dengan hasil penelitian menggunakan data secara langsung di sekolah tersebut, didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun. Sehingga, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka

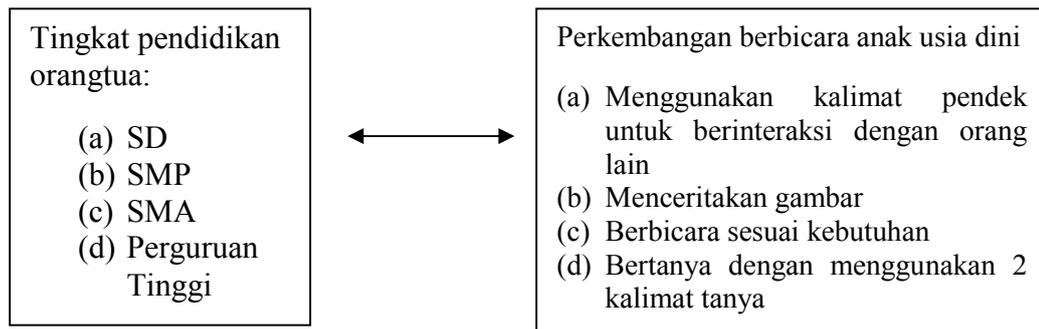
perkembangan bahasa anaknya akan normal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu jika penelitian saat ini meneliti tentang tingkat pendidikan orang tua sedangkan penelitian terdahulu tentang tingkat pendidikan ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Niniek Kharmina (2011) dalam skripsinya yang berjudul “**Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini**” hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh positif dan signifikan Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh sebesar 19,1%, pengaruh positif itu jika Tingkat Pendidikan orang tua semakin baik maka Pola Asuh semakin baik, Tingkat Pendidikan orang tua dan Pola Asuh semakin baik maka Pola Asuh semakin baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu meneliti tentang orientasi pola asuh orangtua sedangkan penelitian ini meneliti tentang perkembangan bahasa anak usia dini.

Jurnal yang berjudul “**Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Anak Pada Usia 2-6 Tahun**” oleh Maizinar tahun 2013 dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Jurnal ini menyimpulkan bahwa keluarga khususnya orangtua sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini agar anak dapat berkomunikasi secara aktif dan efektif dalam kehidupannya dewasa kelak.

B. Kerangka Konseptual

Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung. Kerangka konseptualnya digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.

Kerangka konseptual hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak usia dini di Nagari Sijunjung

C. Hipotesis

Sehubungan dengan kerangka konseptual yang dipaparkan, maka peneliti menggunakan hipotesis statistik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008 : 97) hipotesis statistik itu ada, bila penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik

Ha : Adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak usia dini di nagari sijunjung kecamatan sijunjung.

Ho : Tidak ada Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak usia dini di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perkembangan berbicara anak usia dini.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya bahwa terdapat hubungan Tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan berbicara anak di Nagari Sijunjung dengan $\text{sig} > 0,05$ dan sumbangan yang diberikan oleh Tingkat pendidikan orang tua 87,4% artinya bahwa Tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan terhadap perkembangan berbicara anak di Nagari Sijunjung. Dapat disimpulkan Tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan terhadap perkembangan berbicara anak di Nagari Sijunjung. Apabila tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi maka perkembangan berbicara anak akan semakin berkembang dengan baik.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Nagari Sijunjung tentang Tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan berbicara anak di Nagari Sijunjung implikasinya adalah dengan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah hendaklah memberikan stimulasi yang benar dan memberikan respon serta memperhatikan perkembangan berbicara pada anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan implikasi di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua agar memperhatikan perkembangan berbicara anak sehari-hari dan tidak lupa untuk menstimulasi perkembangan berbicara anak serta menghargai setiap kata yang diucapkan anak
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan pada saat mengajar di Taman Kanak-kanak maupun di lingkungan masyarakat
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/literatur bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sama.